Sinergitas Adat Dan Kearifan Lokal Serta Keberlakuan Hukum Islam Masyarakat Adat Amma Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba

Zakirah Zakirah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sultan Amai Gorontalo,
Email: zakirahira17@gmail.com

Muhammad Arsyam
Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Darul Dakwah Wal-Irsyad (DDI) Kota Makassar
Email: arsyam0505@gmail.com

Muhammad Fadli Fajrin
Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Darul Dakwah Wal-Irsyad (DDI) Kota Makassar
Email: muhfadlifajrin1234@gmail.com

Wa Ode Nurfitri Fail
Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Darul Dakwah Wal-Irsyad (DDI) Kota Makassar
Email: waodenurfitri@gmail.com

Abstrak.

Sejarah hadirnya orang pertama di Suku Kajang *Ammatoa* adalah hadirnya *Ammatoa* yang dipercayai oleh masyarakat Kajang sebagai orang yang pertama diturunkan oleh *Ri Tu Rie' A'ra'na* (maha berkendak) ke Dunia dan tempat pertama kali diturunkan adalah tempat mereka berdiam sekarang dan mereka percayai bahwa orang tersebut diturunkan pertama kali sama seperti dengan nama tempat diturunkannya yaitu Tanah Towa (Tanah tertua). Orang pertama tersebut bukan hanya sebagai orang pertama yang hadir di Suku Adat *Ammatoa*. Tetapi dipercayai juga sebagai orang yang hadir pertama kali di Dunia yaitu *Tu Rie' A'ra'na* (maha berkendak)

Kata Kunci : Adat, Kearifan Lokas, Hukum Islam, Amma Toa

A. Pendahuluan

Proses awal mula kehidupan manusia menurut mitologi masyarakat hukum Adat *Ammatoa* Kajang juga menjadi kajian penting, bahwa keyakinan masyarakat hukum Adat Kajang adalah manusia pertama yang diturunkan ke Bumi yaitu *Ammatoa* yang membawa pesan-pesan yang diterima dari *Turie A''Ra''na* ke Bumi dapat dipatuhi dan dilaksanakan oleh manusia generasi penerus dari *Ammatoa* itu sendiri. Maksudnya adalah yang menciptakan segala sesuatu yang ada di Bumi secara umum dikenal sebagai Tuhan dalam Islam disebut Allah Swt. *Ammatoa* inilah yang menyebarkan segala *Pasang ri Kajang*

yang diwariskan secara turun-temurun kepada masyarakat Kajang hingga hari ini walaupun ada sedikit pergeseran.¹

Masyarakat hukum Adat *Ammatoa* Kajang menyebut Tanah tempat mereka berdiam sebagai Tanah Towa, (Tanah Tertua). Dalam kepercayaan mereka, Tanah ini memang telah tua umurnya dan pernah menjadi tempat satu-satunya berpijak saat bumi masih berupa lautan luas.²

Perjalanan kehidupan masyarakat Kajang yang telah berlangsung cukup lama, dapat diketahui dari berbagai mitos atau legenda yang dipercayai oleh masyarakat Kajang. Dalam proses itulah terjadi integrasi berbagai budaya, terutama ketika Islam hadir di Sulawesi-Selatan. Integrasi adalah penyusutan diantara unsur-unsur yang saling berbeda dalam kehidupan sosial sehingga menghasilkan suatu pola kehidupan yang serasi bagi masyarakat. Proses integrasi tidak terjadi begitu saja, tetapi merupakan suatu proses yang panjang dalam waktu yang cukup lama. Definisi lain dari integrasi adalah suatu kondisi dimana kelompok-kelompok etnis untuk beradaptasi dan menjadi komformitas terhadap kebudayaan mayoritas, namun tetap mempertahankan budaya mereka sendiri. Islam merupakan Syariat atau acuan hidup bagi kehidupan dan jika disatukan atau diintegrasikan dengan budaya *Pangadakkang* maka merupakan pembaharuan antara Syariat dan budaya *Pangadakkang* sehingga menjadi kesatuan yang utuh.

Sistem pemerintahan Adat Kajang *Ammatoa*, *Ammatoa* didampingi dua orang *Anrong* (Ibu) masing-masing *Anrongta ri Pangi* dan *Anrongta ri Bongkina* dan para Pemangku Adat. *Anrongta ri Pangi* bertugas melantik *Ammatoa*. Selain itu, Dalam Sistem politik Tradisional yang berlaku di Kajang, *Ammatoa* juga dibantu oleh yang disebut sebagai *Ada' Lima Karaeng Tallu*. *Ada' Lima* (*ri Loheya* dan *ri Kaseseya*) adalah

¹ Akib Yusuf, *Ammatoa Komunitas Berbaju Hitam*, (Makassar: Pustaka Refleksi, 2008), h. 19

²Ramli Palammai dan Andhika Mappasomba. *Sejarah Eksistensi Ada' Limaya Karaeng Tallua di Kajang*. Bulukumba: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Bulukumba, 2012. h. 13-14.

pembantu *Ammatoa* yang khusus bertugas mengurus Adat (*Ada' Pallabakki Cidong*). Di antaranya, Mereka Bergelar *Galla Puto* yang bertugas sebagai juru bicara *Ammatoa*, dan *Galla Lombo'* yang bertugas untuk urusan pemerintahan luar dan dalam Kawasan (selalu dijabat oleh kepala Desa Tanah Towa). Selain itu ada *Galla Kajang* yang mengurus masalah ritual keagamaan, *Galla Pantama* untuk urusan Pertanian, dan *Galla Melleleng* untuk urusan perikanan. Setiap pemangku Adat mempunyai tugas dan kewenangan berbeda-beda. Sementara *Karaeng Tallu* bertugas membantu dalam Bidang penyelenggaraan pemerintahan (*Ada' Tanayya*). *Karaeng Tallu* merupakan Tri Tunggal dalam pemerintahan, dan dikenal dengan ("*Tallu Karaeng Mingka Se'reji*"). Yang berarti bahwa apabila salah satu di antaranya telah hadir dalam upacara Adat, maka *Karaeng Tallu* sudah dianggap hadir.

Dalam perkembangannya, kendati *Ammatoa* adalah orang tertinggi dalam struktur pemerintahan Tanah Towa, keberadaan pemerintah di luar Kawasan Adat tetap diakui. Bahkan karena dianggap lebih berpendidikan, Pemerintah di luar Tanah Towa juga sangat dihormati. Pemerintah dalam hal ini adalah Camat, Bupati, dan seterusnya. Bukti penghormatan ini terlihat dalam upacara Adat atau sebuah pertemuan di mana pejabat pemerintah mendapat *Kappara* dengan jumlah piring lebih banyak dari *Ammatoa*. *Kappara* adalah baki yang berisi sejumlah piring dengan beragam makanan. Dengan *Kappara* ini pula kedudukan seseorang akan terlihat karena semakin besar sebuah *Kappara* atau makin banyak piringnya, maka makin tinggi kedudukannya. Bila Seorang *Ammatoa* meninggal (*A'linrung*), Majelis Adat menunjuk pejabat sementara yang memiliki kualitas yang tidak jauh berbeda dengan *Ammatoa*. Jabatan sementara dijabat selama tiga tahun. Selepas masa tersebut, tepat pada malam bulan purnama (*Bangngi Kentarang*) dilaksanakan *Appa'runtu*.

Pa'nganro, yaitu upacara ritual *Anyuru' Borong*, memohon petunjuk *Tu Rie' A'ra'na* untuk memilih *Ammatoa* yang baru. Para calon *Ammatoa* ini biasanya harus tahu betul Adat-istiadat di Tanah Towa. Selain itu mereka harus bisa menjelaskan asal-usul manusia secara rinci di Tanah Towa sejak yang pertama. Ini tentu saja bukan hal mudah dilakukan dan diyakini masyarakat memang hanya orang tertentu yang bisa melakukannya. Pasalnya, di Tanah Towa membicarakan asal-usul manusia bahkan tentang keturunan seseorang.

Selain sebagai pemimpin Adat, bertugas sebagai penegak hukum sebagaimana dipesankan dalam *Pasang ri Kajang*. Komunitas Adat Kajang menerapkan ketentuan-ketentuan Adat dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam pemanfaatan hutan. Ketentuan Adat yang diberlakukan di Wilayah Adat *Ammatoa* Kajang diberlakukan kepada seluruh komponen Komunitas tanpa kecuali. Ketentuan ini berlandaskan pesan leluhur yang disampaikan secara turun-temurun. Ketentuan Adat ini dipandang sebagai sesuatu yang baku (*lebba*) yang diterapkan kepada setiap orang yang telah melakukan pelanggaran. Dalam hal ini diberlakukan sikap tegas (*gattang*), dalam arti konsekuen dengan aturan dan pelaksanaannya tanpa ada dispensasi, sebagaimana disebutkan dalam *Pasang* yang berbunyi: '*Anre na'kulle nipinra-pinra punna anu lebba*' Artinya : Jika sudah menjadi ketentuan tidak bisa diubah lagi.³

B. Sejarah Masyarakat Adat *Ammatoa* Di Kajang

Masyarakat Kajang pada mulanya terdiri atas beberapa kepala kaum. Mitos raja atau Karaeng (pemerintahan) selalu dikaitkan dengan *Tau Manurung* (orang yang turun ke Bumi dan menjadi pemula lapisan keturunan Bangsawan). Manusia pertama di Kajang adalah diturunkan dari kayangan atas kehendak *Turie' A'Ra'na* (Tuhan Yang Maha Esa)

³Abdul Hafid, *Ammatoa Dalam Kelembagaan Komunitas Adat Kajang*, Makassar: De La Macca, 2013), h. 33

dan itulah disebut dengan *Tomanurung* dan menjadi *Ammatoa 1 (Ammatoa Mariolo)* ada beberapa mitos tentang manusia pertama yaitu :

1. Mitos pertama menyebutkan *Turie 'A 'Ra 'na* memerintahkan kepada *Batara Guru* untuk melihat keadaan Bumi, setelah kembali melaporkan bahwa perlu ada manusia di atas Bumi, atas kehendak *Turie 'A 'Ra 'na* maka diturunkanlah *Tomanurung* ke Bumi dengan mengendarai seekor burung berkepala dua yang disebut *Koajang*, inilah yang menjadi asal mulanya nama Kajang.
2. Mitos kedua menyebutkan bahwa *Tomanurung* diturunkan ke Bumi adalah *Batara Guru* dari kerajaan Pertiwi, lahirlah tiga orang yaitu *Batara Lattu*, *Sawerigading*, dan *Yabeng*. mitos ini menyebutkan bahwa *Sawerigading* (keluar dari ruas bambu) yang versinya bermula dari *Batara Guru* yang beranak kembar yakni *Sawerigading* (laki-laki) dan *Yabeng ri Bobing Langi'* (perempuan). *Sawerigading* bermaksud menikahi *Yabeng*, tetapi *Yabeng* tidak setuju yang kemudian melarikan diri dan masuk ke dalam ruas bambu. Kemudian *Sawerigading* menikah dengan sepupunya yang bernama *We Cudai ri Sompia*, anak raja Cina *Batara Lattu*. Sedangkan dalam kepercayaan Agama Islam secara umum meyakini bahwa manusia pertama yang diturunkan di permukaan Bumi ini adalah Nabi Adam yang kemudian melahirkan manusia secara berpasang-pasangan sampai akhirnya manusia berkembang menjadi banyak dan melakukan pola hidup dan kehidupan.
3. Mitos ketiga menyebutkan Kajang bera ⁵ dari kata *Kajang Bulaeng* (atap perahu emas) yang dibawa oleh Datuk Manila dari luwu. Datuk manila kemudian dinikahi oleh *Galla Puto* dengan *Sunrang* (mas kawin) berupa Tanah. Tanah tersebut terletak di daerah *Gallarang Puto*, disebelah timur Maccini di pesisir timur Desa Possi Tanah. Makam puteri (Datuk Manila) tersebut masih dapat ditemukan di Desa Possi Tanah.
4. Mitos keempat menyebutkan *Ammatoa* sebagai manusia pertama dikisahkan sebagai *Tau Mariolo* atau orang yang pertama turun di Tanah mula-mula yaitu Desa Tanah

Towa sekarang. *Tau mariolo* ini dibawa oleh seekor burung besar pada sebuah puncak bukti yang terbentuk seperti tempurung atau *Tombolo*'. Bukti ini dikelilingi oleh air dan pada bukti tersebut hidup seekor burung besar yang disebut *Koajang*. Burung *Koajang* merupakan sumber penamaan Kajang untuk wilayah tersebut.⁴

5. Mitos kelima menyebutkan bahwa komunitas Adat Kajang pada awalnya adalah seorang laki-laki yang bernama *Puang Pattamparang Daeng Maloang*, nama sesungguhnya adalah *Puang Adam* atau bisa juga disebut *Tau Ala' Lembang Lohe*. *Puang Tamparang* diberikan sebagai nama julukan karena ia sering ke laut menangkap ikan, ia biasa juga disebut *Puang Bongki*. *Puang Tamparang* memperistrikan *Puang Binanga* yang disebut *Batara Daeng ri Langi'*, Anak dari *Puang Latte Biringna Langi'*. Namun mereka tidak mempunyai anak dari perkawinan tersebut, Kemudian dari hasil tangkapan dilaut secara tidak sengaja *Puang Tamparang* mendapat bambu besar (*Bulo Pattung*), Muncullah Puteri cantik yang kemudian dinikahinya dan melahirkan beberapa orang anak yaitu: Anak pertama, seorang anak laki-laki yang diberi nama *Tau Salapa Lilana* (Orang yang bercabang lidahnya). Inilah yang menjadi silsilah Karaeng Kajang atau Karaeng Ilau Ri Possi Tanah. Keturunan dari *Tau Salapa Lilana* inilah yang kemudian memiliki kemampuan melahirkan dan menurunkan pesan-pesan secara lisan yang disebut *Pasang ri Kajang*. Daerah kekuasaanya adalah Tambangan, Anjuru, Pantama, Lombo, dan Lolisang. Setahun kemudian lahirlah anak kedua yang bernama *Tau Kale Bojo* yang memiliki badan seperti buah labu. Keturunan dari *Tau Kale Bojo* inilah yang kemudian menjadi pemula silsilah *Karaeng Lembang* di Desa Lembannna sekarang. Anak ketiga mereka bernama *Tau Tentaya Matanna* (bermata juling). Keturunan dari *Tau Tentaya Matanna* inilah yang menjadi cikal bakal silsilah Karaeng Laikang. Selanjutnya anak ke empat lahir diberi nama *Ca'di Simboleng* atau yang kecil

⁴M. Asar Said Mahbub, *Dialektika Pengetahuan Lokal dan Non Lokal (Studi Kasus Pasang ri Kajang Dalam Pengelolaan Hutan Adat Kajang)*, "Disertasi" Makassar : Universitas Hasanuddin 2013, h. 130-132.

sanggulnya. melahirkan 9 orang anak yang kemudian disebut *Bate Tasapang Ri Gowa*, yaitu jabatan dalam Kerajaan Gowa yang dijabat oleh ke sembilan orang tersebut.

1. Masa Sebelum Ada Istilah *Ammatoa*

Manusia pertama (*Uru Tau*) turun di Tombolo dan hutan ini dianggap Suci, karena dianggap suci oleh Komunitas Adat Kajang sebagai mereka yang beragama *Sallang* (sama dengan kota suci umat Islam). Menurut Kahar Muslim Komunitas Adat Kajang menganggap segala sesuatu itu berpasang kecuali Zat yang Maha Tunggal *Turie' A'Ra'na*. Tanah Suci pun demikian, kalau di Mekah itulah yang disebut *Cappa'na Tananyya* atau ujung Tanah, atau puncak negeri, sedangkan pangkal negeri atau *Poko'na Tanayya* adalah di Tanah Towa. Akan tetapi dalam Islam yang pahami oleh masyarakat luas manusia pertama (*Uru Tau*) adalah Nabi Adam yang membawa beberapa pengikut. pengikut ini ada yang di turunkan di Butta Towa, ada yang Manurunga di Gowa dan ada Manurunga di Luwu dan juga ada yang Manurung di sebelah barat yang menjadi nenek moyang orang kulit putih. Keempat orang yang *Manurung* ini berasal dari Hutan Tombolo. Beberapa waktu kemudian, *Uru Tau* kemudian *Sajang* (menghilang) dan digantikan oleh 5 orang Nabi yang tidak dijelaskan siapa mereka. Selanjutnya ke 5 Nabi ini digantikan oleh *Sanro* yaitu *Sanro Lohea* (Pada Tinaya). *Sanro Lohea* ini di tugaskan untuk menegakkan aturan-aturan yang di buat oleh *Uru Tau* seperti larangan memakai baju warna merah, memakai perhiasan emas dan sebagainya. *Sanro Lohea* mengikutkan 3 orang *Bohe Sanro*. *Bohe Sanro* dipercaya mempelajari Agama Islam, *Bohe Sanro* pada waktu itu masih menganut kepercayaan *Patuntung*. *Bohe Sanro* mempunyai Dua orang anak laki-laki yaitu;

a. *Bohe' Sallang* atau *Bohe Tome'*, nama ini diberikan pada saat Islam diterima. akan tetapi mereka tidak mengatakan Islam tetapi Agama *Sallang*. *Bohe' Tome'* mempunyai enam orang anak yaitu: *Dolonjo* berdiam di Balagana, *Damangngaselang* berdian di Balambina, *Dakado Da Empa* berdiam di Teteaka (Tambangan), *Tanuntung* berdiam di Benteng dan *Dakato* berdiam di Tuli-Tuli. Keenamnya biasa disebut *Tau Annanga*.

b. *Bohe' Kato'*, inilah *Ammatoa* yang pertama tinggal di Benteng yang juga biasa disebut *Bohe' Towa* dan dari sinilah dimulai rangkaian *Ammatoa*.⁵

2. Masa setelah ada istilah *Ammatoa*

Nama-nama *Ammatoa* yang pernah memimpin Komunitas Adat Kajang adalah; *Bohe' Kato* (berdomisili di Benteng), *Bohe' Bilang* (berdomisili di Teteaka Tambangan), *Bohe' Bangkeng Buhunga* (berdomisili di Tombolo Bunja), *Bohe' Benteng* (berdomisili di Benteng Balambina), *Bohe' Tombolo* (berdomisili di Tombolo), *Bohe' Bungko* (berdomisili di Benteng, Balambina), selama memimpin Belanda tiba di Kajang, *Bohe ri Buloa* (berdomisili di Benteng), *Bohe' Tabo'* (berdomisili di Benteng), *Bohe' To Palli* (berdomisili di Tombolo, Bunja), *Bohe' Sampo* (berdomisili di Kampung Pangi), *Puto Lapo'* (berdomisili di Benteng Balambina), *Puto Sembang* (berdomisili di Benteng, Balambina), *Puto Cacong* (berdomisili di Benteng, Balambina), *Puto Nyonyo* (berdomisili di Benteng, Balambina), *Puto Palasa* yang menjabat sekarang (berdomisili di Benteng, Balambina).

Agama Islam diterima secara resmi sebagai Agama Kerajaan Gowa Tallo pada abad ke XVII. Untuk lebih mendalami Agama Islam, maka di utuslah beberapa utusan berdasarkan Musyawarah dengan *Ammatoa, Karaeng Tallua dan Ada' Limayya*. Utusan pertama yakni *Janggo' Toa* (Anak *Ammatoa*), dikirim ke Kerajaan Luwu untuk belajar Agama Islam. Pada masa itu Kajang di bawah Pengaruh Luwu. *Janggo' Toa* belajar dari Dato Patimang dan memperoleh Syahadat, Kallung Tedong, Nikah, Dangang (doa talking dalam kematian). Sedekah dan Khitan, sembahyang, Zakat, Naik Haji dan Puasa belum diperoleh.

Utusan kedua *Janggo Tojarra* (berasal dari Tanah Kasuayya) pada waktu beliau dikirim ke Wajo, Kajang masih di bawah pengaruh Kerajaan Wajo, ilmu yang diperoleh adalah Rukun Islam. Utusan ketiga *Tu Assara Dg. Malipa* dikirim atas permintaan

⁵ Wawancara dengan Kahar Muslim pada tgl 25 Oktober 2016.

Kerajaan Gowa yang pada waktu Kerajaan Gowa itu di perintah *Sultan Malikussaid* ayah *Sultan Hasanuddin*. selama 3 tahun di Gowa *Tu Assara Dg.Malipa* belajar pada Guru besar (ulama besar) di Bontoala.⁶

Ajaran Agama Islam yang di pelajari oleh *Janggo To Jarra* dan *Tu Assara Dg.Malipa* ditolak oleh *Ammatoa* dan hanya bisa disebarkan di luar Embayya. Hanya ajaran *Janggo Toa* yang diterima dan mereka pun bertindak sebagai penghulu Agama. Keseluruhan dari hasil pembelajaran anak *Ammatoa* ini kemudian dimanifestasikan dalam Pasang ri Kajang sebagai *Appa' Pa'gentunna Tanayya na Pattungkulu'na Langi'a* (empat penggantung bumi dan penopang langit). Yaitu Karaeng, Ada', Sanro dan Guru sebagaimana bunyi pasang :

"Lambusu'nu ji nukaraeng, Gattangnuji nu ada', Sa'bara'nu ji nu guru , Appisonanuji nu sanro".

Artinya :

"Karena kejujuramulah engkau menjadi karaeng, karena ketegasanmu engkau menjadi adat, karena kesabaranmu engkau menjadi guru, dan karena kepasrahanmulah engkau menjadi dukun".

Keempat filosofi dasar kehidupan Komunitas Adat Kajang ini merupakan pegangan bagi siapapun yang lahir dan mengakhiri hidupnya di Kajang. sejak lahir orang Kajang sudah dilengkapi adat di besarkan dan sampai matinya dalam keadaan adat. Sejak mulai belajar anak-anak di Kajang sudah dididik mengenal, menghargai, menjauhi dan melaksanakan perintah-perintah yang lahir dari ajaran Pasang ri Kajang. Komunitas Adat Kajang sangat mendambakan kesuburan, menjunjung tinggi kemakmuran dan harmonis secara keseluruhan.

Upacara pelantikan para pemangku Adat baik *Adat Tana* (Wilayah *Ilalang Embayya*) maupun *adat Pamarentayya* (Wilayah *Ipantarang Embayya*) *Ammatoa*

⁶Wawancara dengan Bohe Barohe, *Tentang Silsilah Kerajaan Kajang*, tgl, 28 November 2016.

melaksanakan tugasnya sehari-hari di bantu oleh beberapa pemangku adat yang disebut *Ada' Lima Karaeng Tallua*.⁷

C. Sinergitas Kearifan Lokal Adat Amma Toa di Kajang

1. Integrasi Islam Dan Panggadakkang

Pandangan agama (Islam) manusia tercipta dari debu dan tanah (materi) kemudian ditiupkan ruh Ilahi (immateri), menggambarkan bahwa hakikat penciptaan manusia dan kehidupan manusia sangat sempurna dengan bergabungnya dua unsur, yakni jasmani dan rohani.⁸ Integrasi berasal dari bahasa inggris "integration" yang berarti kesempurnaan atau keseluruhan. integrasi dimaknai sebagai proses penyesuaian di antara unsur-unsur yang saling berbeda dalam kehidupan masyarakat sehingga menghasilkan pola kehidupan masyarakat yang memiliki keserasian fungsi. Definisi lain mengenai integrasi adalah suatu keadaan di mana kelompokkelompok etnik beradaptasi dan bersikap komformitas terhadap kebudayaan mayoritas masyarakat, namun masih tetap mempertahankan kebudayaan mereka masing-masing.

Penataan masyarakat dalam kerajaan-kerajaan lokal Sulawesi-Selatan mengalami masa kemarakan dalam abad-abad ini. Sejak kedatangan *To-Manurung* sebagai konsepsi kekuasaan yang membangun negeri-negeri menjadi kerajaan-kerajaan yang lebih luas teritorialnya, dan semakin banyak pula petugas penyelenggara kekuasaan atas rakyat yang semakin banyak pula jumlahnya, memerlukan penataan masyarakat lebih baik pula.

Panggadereng (Bugis) atau *Panggadakkang* (Makassar), untuk selanjutnya kita pakai istilah *Panggadakkang* merupakan konsep dasar dalam penataan masyarakat Sulawesi Selatan dalam kerajaan-kerajaan lokal masing-masing. Seseorang memahami *Panggadakkang*, sama dengan aturan-aturan adat dan sistem norma saja. *Panggadakkang*,

⁷ M. Asar Said Mahbub, *Dialektika Pengetahuan Lokal dan Non Lokal (Studi Kasus Pasang ri Kajang Dalam Pengelolaan Hutan Adat Kajang)*, "Disertasi" Makassar : Universitas Hasanuddin 2013, h. 137-140.

⁸ Arsyam, M., Umar, K., & Zakirah, Z. (2020, September 7). MANUSIA SEBAGAI PENDIDIK PERPEKTIF ISLAM DAN BARAT. <https://doi.org/10.31219/osf.io/rgkvv>

meliputi aspek-aspek norma dan aturan-aturan adat, yaitu hal hal yang ideal yang mengandung nilai-nilai, norma-norma, dan juga meliputi hal hal yang menyangkut perilaku seseorang dalam kegiatan sosial, bukan saja merasa “*Wajib*” melakukannya, melainkan lebih dari pada itu, ialah adanya semacam kesadaran yang amat mendalam, bahwa seseorang itu adalah bagian Intergral dari *Panggadakkang*.

Seperti telah di sebutkan pada bagian terdahulu, bahwa *Panggadakkan* itu memiliki Lima unsur Materila yaitu:

a. Ade’ adalah sistem norma dan aturan-aturan dalam kehidupan masyarakat Sulawesi Selatan, di sebut *Ade’*. *Ade’* merupakan salah satu unsur *Panggadakkang*, yang mendinamisasi kehidupan masyarakat, karena meliputi segala keharusan tingkah laku dalam semua kegiatan kehidupan bermasyarakat yang merupakan tata tertib yang bersipat normatif memberi pedoman kepada sikap hidup dalam menghadapi, menanggapi, kebudayaan, baik ideologis, mental spiritual, maupun fisik.

b. Bicara, adalah unsur atau bagian dari *Panggadakkang* yang bertalian untuk segala kegiatan dan konsep-konsep yang bersangkutan-paut dengan masalah peradilan. Dia dapat di artikan sebagai hukum acara, menentukan prosedur, hak dan kewajiban seseorang untuk mengajukan kasusnya kepada pengadilan atau mengajukan penggugatan.

c. Rapang, adalah unsur atau bagian dari *Panggadakkan* yang berarti contoh, perumpamaan, kias atau analog. Sebagai unsur atau bagian dari *Panggadakkang*, maka *Rapang* bertugas menjaga kepastian dan kesinambungan dari satu keputusan hukum tak tertulis dari masa lampau sampai sekarang, dengan kasus yang sedang berlangsung. *Rapang* juga berwujud sebagai perumpamaan-perumpamaan yang menganjurkan kelakuan ideal dan etika dalam lapangan hidup yang tertentu, seperti kekerabatan berpolitik, pemerintahan Negara dan lain-lain kegiatan hidup.

d. Wari’ adalah unsur atau bagian dari *Panggadakkang* yang menata klasifikasi dari segala benda, peristiwa dan segenap aktifitas dalam kehidupan bermasyarakat. Misalnya, untuk

memelihara tata susunan dan tata penempatan hal-hal dan bendabenda dalam kehidupan masyarakat, untuk memelihara hubungan kekerabatan antara Raja dengan Raja-Raja dari Negeri lain, sehingga dapat di tentukan (Protokoler) mana yang tua dan mana yang mudah dalam tata upacara ke Negara atau upacara kebesaran lainnya.

e. Sara' adalah unsur dari bagian *Pangadakkang* yang di tetapkan setelah Islam di terima sebagai Agama resmi dalam kerajaan. Secara mendasar Hukum Syariat Islam itu di integrasikan kedalam *Pangadakkang*, dan memberi warna yang tegas terhadap keesahan ALLAH SWT. Bermodalkan *Pangadakkang*, pemerintah kerajaan-kerajaan bergiat mencapai keunggulan masing-masing. Lambat laung terjadilah persaingan untuk merebut keunggulan (*Hegemonie*) di antara mereka. Persentuhan karena perbedaan pendapat dan kebijaksanaan dan menyelut pertikaian yang berakibat perang antara kerajaan-kerajaan.⁹

Pangadakkang (adat) dan syariat Islam berintegrasi sejak datangnya Agama Islam. Syari'at Islam memperkokoh asas pangadakkang dalam orang Bugis-Makassar dan pangadakkang disemangati sepenuhnya oleh Syariat Islam, sehingga unsur pangadakkang yang empat menjadi 5 dengan *Sara'* bagian didalamnya. Pada abad ke XVII diterima Islam dan dijadikan *Sara'* bagian dari integral dari pangadakkang, maka pranata-pranata kehidupan sosial-budaya orang Bugis-Makassar memperoleh warna baru, karena *Sara'* memberikan peranan dalam berbagai tingkah laku kehidupan sosial budaya. Penerimaan *Sara'* dalam menjadi sarana utama berlangsungnya proses integrasi.

Proses itu berlangsung demikian intensifnya sehingga dikalangan mereka terjadi pengidentikan diri dengan Islam. Sangat janggal bagi orang Bugis-Makassar apabila dikatakan ada diantara mereka yang bukan Islam, karena orang demikian menyalahi aturan

⁹Prof. Dr. H. A. Mattulada. *Sejarah Masyarakat dan Kebudayaan Sulawesi-Selatan*, (Ujung Pandang ;Hasanuddin University Press), 1998 h. 85- 89.

panggadakkang. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hasil perpaduan ini memberi dampak positif yang berkesinambungan kepada Syariat Islam.¹⁰

Di masuknya *Sara'* sebagai salah satu unsur panggadakkang memungkinkan perbedaan-perbedaan itu dapat diperkecil pengaruhnya. Pejabat-pejabat *Sara'* (*Parewa-Sara*) dan pejabat-pejabat Adat (*Parewa-Ade'*) mempunyai kedudukan yang sama dalam panggadakkang, walaupun masing-masing jabatan itu mempunyai fungsi yang berlainan dan ada kalanya kekuasaannya dalam panggadakkang adalah tempat untuk mendamaikan setiap perbedaan dan pertentangan. Mattulada berpendapat *Parewa Ade'* duduk disebela kiri dan *Parewa Sara'* duduk disebelah kanan raja.¹¹

Dalam keadaan tertentu qadhi mengurus juga sampai kepada hal-hal yang kecil, seperti penyembelihan binatang. Pejabat ini berkedudukan di pusat kerajaan sebagai pembantu raja. Dalam menjalankan tugas sehari-hari, qadhi dibantu oleh beberapa orang pejabat di bawahnya dengan tugas-tugas tertentu. Iman bertugas mengurus masalah keagamaan didaerahnya dan bertanggung jawab kepada qadhi. Guru bertugas untuk mengajar pengetahuan keagamaan di mesjid. Khatib bertugas untuk menyampaikan informasi keagamaan kepada masyarakat melalui mimbar setiap hari jumat.¹²

Bentuk wujud integrasi yang terjadi pada masyarakat adat Kajang setelah datangnya Agama Islam (*sallang*), masyarakat adat Kajang yang pada umumnya mengenal attune dupa. Attune dupa adalah dipercayai oleh masyarakat adat Kajang bahwa semua unsur kehidupan keseharian akan mendatangkan kebaikan dalam kesehariannya. Akan tetapi setelah Islam diterima pada abad ke XVII sebagai Agama resmi, masyarakat adat Kajang membatasi kebiasaan- kebiasaan attune dupa tersebut karena dianggap

¹⁰ Taufik Abdullah, *Agama dan Perubahan Sosial*, Jakarta CV Rajawali ;1983, h.234-235.

¹¹ Mattulada. *Latoa, Suatu Lukisan Analisis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*, Ujung Pandang :University Hasanuddin Pres, 1995. h. 90.

¹² Ahmad Sewang M, *Islamisasi Kerajaan Gowa*, (Pertengahan Abad XVI Sampai Pertengahan Abad XVII), "Disertasi" Jakarta; IAIN Hidayatullah, 1997, h.176-182.

bertentangan dengan ajaran Agama Islam. Maksudnya membatasi adalah bisa dilakukan apabila pada saat waktu tertentu seperti selamatan, abbacadoan.

Masyarakat adat Kajang dilihat dari segi Agama, mereka memeluk Agama Islam atau *Sallang* tetapi masyarakat adat Kajang lebih dominan menyebutkan Agama Islam sebagai *Sallang*. Karena masyarakat adat Kajang berpegang teguh pada Pasang ri Kajang tidak bisa menggunakan bahasa modern. Didalam Agama *Sallang* atau Agama Islam pada masyarakat adat Kajang dikenal istilah *je'ne' ta'luka' sumbajang ta'tappu'* (wudhu tidak pernah batal shalat tidak pernah putus) maksud dari kalimat tersebut adalah masyarakat adat Kajang percaya bahwa shalatnya tidak pernah terputus karena mereka selalu mengingat dari *Ri Tu Rie A'rakna* (yang maha berkehendak). Sementara itu, Islam yang kita pahami ada lima waktu sholat yaitu Subuh, Duhur, Ashar, Magrib, dan Isya. Akan tetapi, mereka yang mengerjakan Sholat lima waktu tersebut terkadang lalai dari Sholatnya karena biasanya seseorang tidak bisa menjaga sela-sela waktu Sholatnya. Maksudnya adalah dari Subuh sampai Duhur terkadang sela waktunya itulah yang tidak bisa kita jaga tanpa sadar apakah kita berbicara dengan kurang ajar, mendengar dan melihat yang tidak sepatutnya, mencuri dan yang lainnya.

Integrasi berarti menjadikan beberapa bagian untuk bersama-sama membentuk satu kesatuan. Integrasi dalam ilmu sosial diartikan sebagai derajat ketergantungan fungsionalnya pada unsur-unsur suatu sistem kebudayaan dan sistem sosial.¹³

Faktanya, masyarakat *Ammatoa* menganut sistem kepercayaan yang dinamakan "**Patuntung**". Dan ajaran Patuntung ini menjadi bagian yang tak terpisahkan dari *Pasang ri Kajang*. Sebagaimana halnya kearifan lokal yang terdapat pada masyarakat Adat pada umumnya. Hal itu tampak dalam ajaran yang terdapat dalam *Pasang* berikut ini :

"Patuntung manuntungi, Manuntungi kalambusanna na kamase-maseanna, Lambusu', Gattang, Sa'bara nappiso'na". Artinya: Manusia yang telah menghayati dan

¹³Masjufuk Zuhdi, (*Pengantar Hukum syari'ah*) Jakarta:Haji Masagung, 1990, h.1.

melaksanakan apa yang dituntutnya dikawasan adat (*Ammatoa*), yakni yang menuntut kejujuran, kesabaran, ketegasan, kebersahajaan dan kesederhanaan dalam hidupnya.

Selain untuk hidup, alam juga dihormati sebagai sublimasi yang menjaga manusia Kajang dari segala bentuk ancaman ghaib. *Kamase-masea* mengajarkan manusia Kajang untuk hidup seadanya dan bertindak seperlunya. Kemiskinan di dunia bagi mereka akan mendapatkan ganjaran kekayaan di akhirat kelak. Alam perlu dijaga agar tetap menjaga keseimbangan kosmos bumi. Modernitas bagi manusia Kajang hanya akan mendatangkan bencana dan musibah bagi umat manusia.¹⁴

2. Tata Cara Masyarakat Adat Kajang Dalam Mengelolah Hutan

Dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, masyarakat adat memegang teguh ajaran leluhur yang disebut *pasang ri kajang* yang berarti pesan di kajang. Ajaran pasang itu, dinilai ampuh dalam melestarikan hutan. Selaku pemimpin adat, *Ammatoa* membagi hutan dalam tiga bagian antara lain :

- 1). Hutan keramat “*hutan karamaka*”,
- 2). Hutan perbatasan “*hutan batasayya*” serta
- 3). Hutan rakyat “*hutan laura*”.

Hutan keramat diakui sebagai hutan pusaka dan dijadikan kawasan hutan larangan untuk semua aktifitas, kecuali kegiatan ritual. Hutan ini sangat dilindungi, mereka meyakini kawasan ini sebagai tempat turunnya manusia terdahulu yang juga lenyap di tempat tersebut. Masyarakat juga yakin, hutan ini tempai naik turunnya arwah dari bumi kelangit.

Apabila terjadi pelanggaran terhadap peraturan hutan yang seluas 317,4 hektar ini, maka akan dikenakan denda Rp.1.200.000 di tambah dengan sehelai kain putih serta mengembalikan barang yang telah diambil dari daerah tersebut. Hutan perbatasan merupakan hutan yang bisa ditebang beberapa jenis kayunya, akan tetapi harus dengan

¹⁴Samiang, Katu. *Pasang ri Kajang*, Makassar : (PPIM) IAIN Alauddin, 2001, h. 16.-19.

izin *Ammatoa* dan kayu yang diambil dari kawasan itu hanya untuk membangun fasilitas umum, serta untuk rumah bagi komunitas *Ammatoa* yang tidak mampu.

Selain demikian, sebelum melakukan penebangan pohon, orang tersebut diwajibkan melakukan penanaman sebagai penggantinya. Ketika sudah tumbuh subur, penebangan baru akan dilakukan dengan menggunakan alat tradisional serta mengangkatnya secara gotong royong keluar dari areal hutan. Nah, apabila seorang menebang kayu di kawasan ini tanpa izin, maka dikenakan denda 800 ribu rupiah. Dan ketika terjadi kelalaian yang menyebabkan kerusakan hutan, dikenakan denda 400 ribu rupiah. Kedua denda tersebut dilengkapi dengan sehelai kain putih.

Yang terakhir adalah hutan rakyat, meskipun hutan ini dikuasai dan di kelola oleh rakyat. Tapi hukum adat masih tetap berlaku. Denda atas pelanggaran di kawasan ini sama dengan denda hutan perbatasan. Selain sanksi denda, orang yang melakukan pelanggaran tersebut juga dikenakan hukum adat berupa pengucilan. Yang lebih parahnya lagi, pengucilan tersebut berlaku bagi semua keluarga sampai generasi ketujuh.

Selanjutnya, ada dua bentuk ritual yang dijalankan oleh suku kajang apabila terjadi kasus pencurian, yaitu

- 1). *Tunu panroli* dan
- 2). *Tunu passau*.

Tunu panroli yaitu mencari pelaku pencurian dengan cara seluru masyarakat memegang linggis yang membara setelah dibakar. Masyarakat yang tidak bersalah, tidak akan merasakan panasnya linggis tersebut. Tapi, apabila sang pencuri melarikan diri, maka dilakukanlah *tunu Passau* yaitu *Ammatoa* membakar kemenyan sambil membaca mantra yang dikirimkan kepada pelaku agar jatuh sakit dan akhirnya meninggal dunia secara tidak wajar.

3. Makan bersama dalam ritual “Andingingi” Tana Toa Kajang

Suku Kajang percaya, jika manusia menjaga alam, alam pun akan menjaga mereka. Pagi yang cerah dan udara sejuk menyatutnampak kontras dengan suasana di kawasan Tana Toa, Sulawesi Selatan, di mana masyarakat Kajang Dalam maupun Kajang Luar kompak mengenakan pakaian serba hitam. Mereka berbondong-bondong menuju gerbang Tana Toa. Tak jauh dari tempat itu akan digelar prosesi *Andingingi*, yakni ritual mendinginkan alam dan isinya serta memohon keselamatan.

Sebelum memulai upacara, warga Kajang berkumpul tepat di gerbang masuk tanah adat Kajang. Bak pagar, lelaki dan kaum perempuan berbaur dan berbaris membentuk saf. Mereka membentuk lorong sepanjang 10 meter dari gerbang. Ini adalah bentuk penyambutan masyarakat Kajang terhadap tamu yang hadir. Tamu dalam pakaian serba hitam pun berbaur. Warna hitam dipercaya suku Kajang sebagai warna kesempurnaan yang melambangkan kesederhanaan. Warga ali Kajang tanpa alas kaki. Dua buah *barung-barung* atau pondok dibangun di sebelah kiri jalan.

Satu *barung-barung* dipakai untuk para tamu dari luar. Sedangkan *barung-barung* satu lagi ditempati oleh warga suku Kajang asli, termasuk pemimpin suku (*Ammatoa*). *Barung-barung* ini tergolong rendah jika dibandingkan ukuran *barung-barung* yang normal. Orang dewasa harus merunduk, dan hanya bisa berdiri jika berada tepatnya. Tanpa aba-aba, kaum perempuan bersama anak-anak langsung masuk ke dalam *barung-barung*. Seorang bocah terlihat begitu asyik meneguk minuman dari tempurung kelapa yang bulatannya masih utuh, hanya ada lubang sebesar mulut botol. Tempat minum seperti ini tergantung dibeberapa tiang *barung-barung*. Masyarakat Kajang, terutama di kawasan Kajang Dalam atau di Tana Toa, hidup secara alamiah.

Perlengkapan mereka sangat sederhana dan dibuat dari bahan alam. Seperti *tide*-piring yang terbuat dari anyaman daun tala, tempurung kelapa yang dibagi menjadi dua bagian dan menjadi mangkuk, kemudian gelas terbuat dari bambu. Untuk

penerangan, masyarakat Kajang memanfaatkan kemiri yang dihaluskan, lalu dicampur kapas dan dibalutkan pada bambu yang dibentuk pipih.

Di dalam *barung-barung* sudah duduk *Ammatoa*, didampingi permaisurinya dan para pejabat perangkat adat Kajang. Pemimpin dan rakyatnya duduk bersama dalam satu atap, bedanya, tempat *Ammatoa* lebih longgar. Di bagian tengah, ada perangkat upacara, yakni air suci yang telah didinginkan semalaman, dikenal sebagai prosesi *appalentege ere*. Seikat besar tumbuh-tumbuhan terdiri dari 40 jenis dikenal *raung kayu patang pulo*. Dan seperangkat kapur sirih di atas talam anyaman daun kelapa. Perangkat upacara ini dijaga oleh permaisuri *Ammatoa* dan dua perempuan kepercayaan.

Tiga wanita penjaga perangkat upacara ini tampak sibuk membuat ramuan. Haliah, misalnya, membuat ramuan bedak. Tangannya tampak lincah mengambil beberapa bungkusan daun yang berisi tepung beras dan kunyit halus. Bahan itu kemudian dimasukkan ke dalam *sai* mangkuk tempurung kelapa lalu diberi sedikit air suci yang diambil dari dalam *katoang tanah* atau mirip guci. Bedak basah yang beraroma khas ini kemudian dipakai untuk *bacca*, yakni penanda pada dahi dan pangkal leher, bagi semua warga yang ikut ritual *Andingingi*. Pemberian *bacca* ini bermakna agar orang selalu jujur, dengan menyatukan apa yang dipikirkan dan isi hati.

Setelah proses pembuatan bedak selesai. Dua orang pria yang dikenal sebagai *Tu'nete* melakukan *abbebes*, yakni prosesi menyiramkan air ke arah empat penjuru mata angin dengan mengelilingi semua yang hadir sebanyak tiga kali. Dua pria ini hanya menggunakan sarung hitam bergaris biru yang dibalut menutupi dada hingga bawah lututnya. Tetapi masih lengkap dengan daster, yakni ikat kepala berupa kain *passapu*. Satu lelaki bertugas mengangkat *katoang* atau baskom dari tanah berisi air suci. Satunya lagi bertugas melakukan kebasan dengan 40 jenis dedaunan yang diikat

menjadi satu. Dedaunan ini telah direndam semalaman bersama air suci tersebut. *Abbebes* ini merupakan kegiatan inti dari ritual *Andingingi*.

Kebasan pada empat penjuru mata angin dan mengelilingi seluruh yang hadir dimaksudkan agar alam akan kembali dingin, aman, tentram dan damai. Penggunaan seikat besar dedaunan bermakna bahwa manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan sangat bergantung pada alam, sehingga harus menjaga alam. Dimana alam dan manusia bersahabat dan saling menjaga. “Tiap percikan air diharapkan bisa mendinginkan seluruh alam,” Adapun jenis dedaunan yang dipakai untuk *abbebes* adalah tumbuhan khas. Diantaranya *tobi* buah pinang muda, *biruppa* daun siri, daun *paliasa*, *koddoro buku*, dan beberapa dedaunan yang biasa dimanfaatkan sebagai obat. Perlengkapan lain yang juga wajib ada dalam ritual *Andingingi* adalah *padi sikarrang* seikat padi bulir dan *loka katiung-pisang*. Prosesi selanjutnya, mengumpulkan hasil kebun dan sawah warga Kajang untuk diberkahi dan didoakan agar panen mendatang hasilnya tetap baik. Sampel hasil panen ini disimpan dalam wadah yang disebut *kappara* semacam tempayan yang dibuat dari anyaman rotan kemudian diberi alas daun pisang. Beberapa hasil panen seperti padi, kacang-kacangan, pisang dan kelapa.

Tak jauh dari tempat *Ammatoa* duduk, sekitar 10 perempuan duduk berderet. Di hadapannya ada *kappara* berisi pisang, kepala, daun siri, buah pinang, gelas bambu berisi arak dan pelita dari daging buah kemiri. Bahan sesajen ini kemudian dibagi, ada yang dipersembahkan untuk bumi, air dan alam gaib. Di bagian luar *barung-barung*, beberapa pria juga menyiapkan sesajen. Para pria ini membagi sesajen ke dalam keranjang yang dibuat dari anyaman daun kelapa. Sesajen ini disebar dengan cara digantungkan pada pohon. Sesajen untuk bumi ditaruh di bawah pohon. Sesajen untuk penguasa air dihanyutkan ke sungai. Dan bagi alam gaib ditaruh di balai di dalam hutan.

Proses terakhir adalah mencicipi makanan yang telah disediakan. Diantaranya beras ketan hasil ladang yang telah dikukus. Beras ketan terdiri atas empat warna, yakni

hitam, menyimbolkan tanah; kuning simbol angin; putih simbol air; dan merah simbol api. Kemudian sayur kacang merah kecil dan kacang hijau. Lauknya ada ikan dan ayam. Semua makanan ini dibawa oleh masing-masing rumpun keluarga suku Kajang. Sebab, selama prosesi *Andingingi* berlangsung, di kawasan Kajang Dalam tidak diperbolehkan ada kegiatan memasak. Makanan dinikmati bersama, baik warga maupun pendatang, santap bersama ini bermakna kebersamaan.

“Andingingi adalah ritual untuk mendinginkan seluruh isi alam. Kesempatan ini juga dimanfaatkan untuk meminta doa terhadap segala sesuatu yang ada di muka bumi ini,”¹⁵. Adapun doa yang dipanjatkan ini agar alam dan seluruh isinya diberkahi dan dilindungi oleh Sang Pencipta. Saat upacara berlangsung, masyarakat juga mengganggu dan mengusik binatang karena mereka merupakan bagian integral yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Tiap akhir tahun, masyarakat adat suku kajang melakukan ritual *andingingi* yang berarti mendinginkan. Masyarakat Kajang secara keseluruhan melakukan segala ritual dan aktifitas yang berkaitan dengan adat istiadat yakni terletak di dusun Benteng.

4. Sistem Pelaksanaan Adat Perkawinan Kawasan Adat Ammatoa

Seperti yang telah dikemukakan oleh penulis pada pembahasan sebelumnya, bahwa setiap upacara adat mempunyai tahapan-tahapan dalam pelaksanaan operasionalnya. Dengan demikian dalam hal upacara perkawinan secara adat, terbagi atas dua tahapan, yaitu : *Ajjaga leko*’

Secara harfiah “*ajjaga*’ artinya berpesta, sedangkan “*leko*” artinya daun sirih. Menurut istilah adalah malam pacar, yang di daerah Makassar dikenal dengan “*rontigi*” (Bugis: *Mappacing*), yaitu suatu rangkaian upacara perkawinan adat yang berlangsung sehari sebelum mempelai laki-laki datang ke tempat mempelai wanita untuk melangsungkan pernikahan.

¹⁵ Puto Butong, 56 tahun, (Mantan Kepala Dusun Tana Toa)

Ajjaga leko ini terbagi atas beberapa fase, yaitu:

1. *Abba'ra'* artinya berbedak, pada acara ini berkumpul keluarga dekat dan para sahabat memberikan doa restu kepada calon mempelai dengan menyuguhkan daun sirih yang sudah di bentuk sedemikian rupa yang disebut *Kalomping* disertai dengan ikatan daun *tinappasa* dan daun sirih merah dan tiga buah piring kecil berisi tepung budak (kapur) yang berwarna putih, kuning dan satu buah beras dan buah piring. Setiap keluarga yang kena giliran, *Abbara* memercikkan air yang terdapat dalam mangkok tersebut dengan ikatan daun *tinappasa'* dan daun sirih merah yang dinamakan dengan *andingngi* (memberikan kesejukan).
2. *Kelong jaga*, artinya nyanyian pesta adat, nyanyian pesta ini diiringi dengan pukulan dua buah gendang. Nyanyian ini dimulai apabila *tau toa kampung* atau orang yang dituakan di kampung menghadap ke depan para pemangku adat, bahwa nyanyian pesta segera di mulai. Nyanyian itu pula dilakukan di depan para pemangku adat dan diikuti oleh orang-orang yang paham akan nyanyian tersebut. Hal ini berlangsung sekitar sepuluh menit.
3. *Angngada'* berasal dari kata '*ada*' yang ditambahkan dengan awalan, '*ang*' sebagai pelengkap atau penguat, artinya meng adat. Maksudnya menggelar makanan dan minuman di depan para pemangku adat. Dalam hal ini adalah acara para pemangku adat dan '*pattoa*' (orang yang dimuliakan) acara ini disebut '*sihokang*'.

Sihokang adalah suguhan arah atau tuak yang ditaruh dalam mangkok dan '*lahara*' (makanan tradisional yang terdiri dari daging bakar atau ikan yang diiris kecil-kecil, kemudian dicampur dengan kelapa yang sudah diparut serta cuka atau jeruk nipis). Setelah acara "*sihokang*" selesai, maka '*galla' puto*' bertanya kepada penanggung jawab pesta, "Bahwa apa sebabnya kamu menyuguhkan arak atau tuak dan *lahara* kepada kita? Kalau seandainya ini di siang hari atau karena kita telah mengerjakan sesuatu, kita dapat memakluminya, tetapi ini apabila kita menoleh ke atas, melihat langit-langit rumah yang

terbuat dari kain '*palekko*' (daun sirih dan pelepah kelapa yang tergantung di dinding rumah) dan kalau kita menoleh ke bawah, kita melihat '*jali*' (tikar yang terbuat dari rotan) dan *tappere lojjo* (tikar yang berlapis dua yang terbuat dari daun lontara).

Penanggung jawab menjawab : “mohon maaf beribu, ini bukan karena kami mampu atau karena kami sombong sehingga kami melewati anak tangga tuan bermohon untuk hadir di tempat ini dan kami mempersilahkan duduk di atas '*jali*' dan *tappere lonjo*' dan menyandarkan pada hiasan daun kelapa dan daun sirih. Yang dinaungi dengan kain serta menyuguhkan arak atau *tuak lahara*', ini antara adanya cita dan kasih sayang serta garis keturunan, kemudian saling berkunjung antara perempuan dan omongan yang lemah lembut dan serius, kemudian pembicaraan ini beralih kepada laki-laki dan saling berkunjung dengan omongan yang lemah lembut dan serius pula. Kemudian menentukan hari yang baik (menentukan hari perkawinan) dengan mahar $3/5$ *tai*' dan saya sandarkan kepada "*gallo puto*" sampai kepada Ammatoa.

Kemudian *gallo puto*' mengambil alih pembicaraan dan berkata : Wahai penanggung jawab pesta kalau demikian, panggil "*suromu*" (duta/utusan) kemari, untuk menjelaskan tentang mahar yang biasa disebut ***Angngata' sunrang***. *Angngatta* artinya menetapkan atau menghitung dan *sunrang* berarti mahar. Jadi *angngatta sunrang* adalah menetapkan atau menghitung mahar yang akan di bawa ke tempat mempelai wanita pada upacara perkawinan. Menghitung mahar dilakukan oleh duta atau yang dipercayakan sebagai utusan untuk membawa mahar tersebut ke tempat mempelai wanita.

Untuk menghitung mahar tersebut, utusan menghadap kepada *galla' puto* yang disaksikan oleh para pemangku adat yang lain. Kemudian "*suro*" berkata: "*Permisi puang galla*. Kami mengadakan pesta seperti ini bukan karena kami mampu atau karena kami sombong, hanya karena adanya cinta dan kasih sayang, sehingga terjadi peminangan yang pada awalnya didahului dengan saling berkunjung antara perempuan dengan pembicaraan yang lemah lembut dan serius, kemudian pembicaraan tersebut beralih kepada laki-laki

dan saling berkunjung dengan pembicaraan yang lemah lembut dan serius pula. Kemudian menentukan hari perkawinan dengan mahar 3/5 tai' yang kami sandarkan kepada *galla puto* sampai kepada Ammatoa.

Hal ini langsung disambut oleh *galla puto* dan mengulangi ucapan "*suro*" di atas dan berkata: "kalau demikian adanya, berarti ini adalah perkawinan atau pernikahan *suro* langsung menyahutinya": "pernikahan itu nanti besok di tempat mempelai wanita". Kalau demikian, kata *gallo puto*, lapangkanlah (*Pattanetei*) mahar tersebut supaya kita menyaksikan dan menghitung bersama, sehingga tidak terjadi kesalahpahaman dalam menghitung mahar nantinya, maka dihitunglah mahar tersebut secara seksama.

Setelah acara "*angngatta sunrang*" selesai, dilanjutkan dengan acara makan bersama, yang mengakhiri pesta "*ajjaga leko*" tersebut. Selanjutnya diadakan *Ajjaga roa*, terdiri atau dua kata, *ajjaga* berarti berpesta, sedangkan '*roa*' berarti ramai. Maksudnya adalah dari sekian banyaknya tahapan dalam pelaksanaan pesat perkawinan, pada acara inilah sebagai inti dari pada upacara pesta perkawinan. Sebab pada malam tersebut pernikahan dilangsungkan.

Ajjaga roa dilaksanakan oleh kedua belah pihak, namun dalam hal pelaksanaan sedikit ada perbedaan, yaitu pesta pihak mempelai laki-laki dilangsungkan lebih dahulu sekitar pukul 18.00. wita. sampai pukul 20.30. wita di tempat kediaman mempelai laki-laki, inti dari pesta ini selain menjamu para tamu, juga diadakan acara *mengadat*, yaitu menyuguhkan makanan dan minuman kepada para pemangku adat secara adat. Selain itu pula *ajjaga roa* dilangsungkan di tempat kediaman mempelai wanita sekitar pukul 21.00 wita sampai upacara pernikahan dinyatakan rampung.

Sekitar pukul 22.00 wita, datanglah keluarga mempelai laki-laki dengan membawa "baku puli" atau dua buah bakul lagi berisi "*songkolo*" atau beras ketan kukus. Kemudian disusul oleh utusan yang ketiga, yaitu '*urang-urang/ata*' atau budak dengan membawa "*tindrolo nikka*" atau satu bakul berisikan '*dumpi eja*' atau kue merah yang

terbuat dari beras ketan, '*songkolo*' serta '*kampalo*' atau beras ketan yang dibungkus dua kelapa muda dan dikukus dan '*papakatto*' atau bakul beras yang berisi *songkolo*, *dumpeja*, *ruhu-ruhu*, serta *kampalo*¹⁶.

Diperkirakan para utusan telah tiba di tempat mempelai wanita, barulah mempelai terdekat, '*nitarangka*' atau berkemas oleh ibunya atau seorang perempuan keluarga terdekat, yang sebelumnya didahului dengan "*angnganre bunting*" atau makan pengantin, yaitu adalah ibunya mengambil kerak nasi dan gula merah serta garam diaduk dalam satu tempat, lalu disuapi oleh ibunya disusul oleh saudara-saudaranya. Kemudian dinasehati yang berbunyi :sebaiknya kamu malu untuk kembali dan janganlah selalu berselisih paham.

Ketika mempelai laki-laki telah tiba di tempat mempelai wanita, maka ia dijemput oleh "*pallaha tuka*" yang berarti penghalang tangga, yaitu beberapa orang budak yang menghalangi mempelai laki-laki dan rombongan di depan tangga, mempelai laki-laki dan rombongan dibolehkan naik ke dalam rumah, apabila budak tersebut diberi uang sejumlah Rp. 30.000,- Rp. 50.000, oleh mempelai laki-laki.

Setelah mempelai laki-laki dan rombongan diperbolehkan naik, kemudian ditaburi beras oleh keluarga mempelai wanita sebagai pertanda selamat datang. Ketika pengantin telah masuk di rumah, maka ia langsung diantar untuk '*abbua*' kepada '*androng bunting*' mempelai wanita, kemudian dinikahkan oleh pak imam, selanjutnya '*assaling*' kemudian '*nideppo*' dan terakhir adalah '*abbua*' kemudian berkenalan dengan keluarga sang istri. Selain itu pula ia memohon di doakan.

Apabila acara '*ajjaga roa*' telah selesai di rumah mempelai wanita, maka datanglah keluarga mempelai laki-laki untuk menyampaikan panggilan kepada mempelai wanita untuk diajak ke rumah mempelai laki-laki. Hal ini disebut dengan '*mange basa*',

¹⁶ Puto Bekong (wakil Ketua Ammatoa), di Benteng Desa Tanah Towa, tanggal 01 Februari 2007.

yang dikenal di daerah Makassar dengan istilah '*alleka' bunting*' sedang di tanah Bugis disebut dengan '*marola*' yaitu mempelai wanita datang untuk diantar ke rumah suaminya atau ke rumah mertuanya setelah acara penting dalam kaitan pernikahan selesai.

Ketika pengantin wanita telah masuk ke dalam rumah maka di lanjutkan dengan acara "*palanre bunting*" atau memberikan makanan kepada pengantin wanita dilanjutkan kepada keluarga yang masih ada di tempat itu. apabila acara itu selesai, maka datanglah keluarga pengantin laki-laki bersalaman kepada pengantin wanita dan memberi semacam hadiah untuk kebutuhan rumah tangga, seperti periuk, wajan, dan lain-lain. Acara ini disebut '*assolo*' yang dikenal di daerah Makassar dengan istilah '*angngeori*'.

Saat acara tersebut di atas telah usai, maka pengantin wanita kembali ke rumahnya yang disertai dengan pemberian orang tua mempelai laki-laki berupa padi, jagung dan lain-lainnya serta hadiah keluarga pada acara '*assolo*' di atas. Seluruh rangkaian acara perkawinan secara adat di atas berakhir pada dini hari.¹⁷

5. Kesaktian Ilmu Sihir alias "*Doti*" Suku Amma Toa Kajang

Bagi sebagian orang mungkin nama suku Kajang masih belum begitu populer jika dibandingkan sejumlah suku pedalaman lain di Indonesia seperti suku Dani atau Asmat. Suku Kajang sendiri berada di wilayah Bulukumba, Sulawesi Selatan. Di mana suku Kajang ini terkenal punya "*Santet atau Guna-guna*" yang terkenal mengerikan bernama "*Doti*".

Meski umumnya santet dikirim karena urusan pribadi seperti dendam atau masalah lainnya, ilmu hitam ini tidak digunakan dengan sembarangan. Kesaktian Doti yang disebut bisa dikirim dari jarak jauh, bahkan bisa melahap beberapa korban sekaligus atau malah jadi mala bagi pengirimnya, membuat pertanggungjawaban guna-guna ini tak bisa dilakukan oleh sembarang orang.

¹⁷ Massi Gassing, (tokoh Masyarakat/Tokoh Adat), wawancara, di Desa Bonto Baji tanggal 01 Februari 2007.

Doti sendiri merupakan ilmu sejenis santet yang digunakan untuk menciderai atau membunuh seseorang. Ritual menyantet ini sendiri hanya menggunakan media berupa foto bertuliskan nama calon korban, dilengkapi seekor ayam putih, serta segelas air putih. Proses yang dilakukan mula-mula adalah dengan meletakkan foto orang yang disantet di bawah gelas air putih, kemudian sang dukun akan memegang ayam dan dihadapkan di depan gelas sambil membaca mantra. Dikatakan sukses apabila ayam mati dan air putih tadi berubah warna menjadi merah.

Seberapa dahsyat efek yang ditimbulkan dari doti tentang keganasan doti ini sendiri sudah melekat kuat bahkan menjadi legenda yang disematkan pada suku Kajang. Doti ini tidak dilakukan oleh sembarang orang, melainkan ada beberapa orang pilihan yang bisa melakukan ilmu hitam tersebut hingga berhasil. Bagi mereka yang terkena santet doti ini akan mengalami cacat permanen pada ingatannya disertai nyeri luar biasa hingga berakibat pada kematian mendadak.

Asal diketahui doti ini tidak hanya menyerang satu orang saja, melainkan bisa membunuh satu keluarga sekaligus secara bersamaan. Akan tetapi ada konsekuensi jika doti gagal dilakukan disebabkan tidak semua orang suku Kajang bisa melakukan santet, maka dukun yang gagal melakukan misinya pun akan mendapatkan konsekuensi. Biasanya santet yang diterjunkan kembali ke si penyantet dan akan langsung meninggal di tempat. Tidak sampai di situ saja ternyata, sebab efeknya pun merembet juga pada keturunan-keturunan si dukun.

Oleh karena itu ada baiknya buat memikirkan kembali menggunakan ilmu santet mengingat risiko yang diperoleh pun juga besar. Apalagi taruhan utamanya adalah nyawa. Meski memiliki ilmu hitam yang terkenal mematikan, namun sejatinya Suku Kajang adalah suku yang rendah hati oleh didikan alam dan bisa menerima orang baru. Anak cucunya pun sudah banyak yang merantau ke kota besar maupun keluar pulau. Dengan

catatan si pendatang ikut aturan yang berlaku di sana, menjaga perilaku dan juga mengikuti tradisi, maka orang-orang Kajang bisa jadi keluarga baru.

6. Kepercayaan Orang Kajang Dan Upacara Kematianannya

Upacara pemakaman di daerah Kajang pada umumnya, sama dengan upacara pemakaman umat islam lainnya, yaitu dimandikan, dikafani, dan disholati. Tapi, pada saat ingin dikuburkan ada 4 tingkatan pemakaman yaitu:

Jika *Amma Toa* yang meninggal, maka kedalamannya sampai setinggi orang yang menggali kubur tersebut, dan hanya orang tertentu yang diperbolehkan untuk melakukannya, dan diatas pemakamannya, diberikan semacam rumah-rumah yang di mana atapnya, terbuat dari daun rumbiah.

Jika yang meninggal adalah kepala suku, maka kedalaman pemakamannya setinggi leher orang dewasa. Jika yang meninggal adalah kepala desa atau yang mempunyai jabatan yang sederajat, kedalaman pemakamannya adalah sampai dada orang dewasa, dan apabila yang meninggal hanya masyarakat biasa, kedalaman pemakamannya hanya setinggi pusar orang dewasa.

Orang yang dibutuhkan pada saat memandikan jenazah, sekurang-kurangnya 2 sampai 4 orang dari keluarganya sendiri, dan jenazahnya dimandikan 2x. Jika anak-anak yang baru saja dilahirkan kemudian meninggal, hanya 1 orang yang boleh memandikannya. Tergantung dari orang yang mahir dan orang yang mengurus kematiannya adalah keluarganya sendiri.

Adat yang dipakai saat ada orang yang meninggal disebut dengan *kamateang ki dirapi*, yang datang Ammatoa, Imam dusun, Kepala dusun, Ketua RT, dll. Dalam melakukan tausiyah, berbeda dengan tausiyah yang dilakukan dengan umat islam pada

umumnya, yaitu dimana masyarakat Kajang Ammatoa, hanya berkomunikasi, sampai seratus hari tanpa henti kepada keluarga yang ditinggalkan. Dimulai setelah 3 s/d 5 hari, acara disiara 7 s/d 10 malam, 20 malam dibacakan doa namanya *dikulli*. Hari pertamanya dipotongkan kerbau (tedong). 12 kain kafannya, 12 siku panjangnya, dan siku bawahnya 2 lembar. Sesudah dimandikan, kemudian dibungkus, disembahyani oleh imam dusun. Kuburan dijenguk/disiara 3x sehari, pagi, siang, sore.

Orang yang bersiap-siap 3x sehari untuk keselamatan akhirat, berdoa diberikan keselamatan. Hari kematiannya digendangkan benrong, benrong dibunyikan apabila semua orang telah datang. Kuburannya diteduhkan, jika perempuan 2 tenda dan jika laki-laki 1 tenda. Di Kajang tidak ada Tausiyah yang ada hanya "*Addanang*". Jika perempuan meninggal hanya memakai baju dalaman, tidak diperbolehkan tertawa karena kalau tidak disebut menghina. 20 malamnya memotong tedong, ayam, dan *uhu'-uhu'*. Orang bernyanyi basing untuk diakhirat. Basing baruga untuk menjemput tamu, kalau bernyanyi tidak boleh sembarangan. Jika ada yang meninggal tetap berpakaian hitam-hitam, dan perempuan yang modern memakai jilbab namun di *Tanatoa* tetap mengikuti adat tidak memakai jilbab hanya dililitkan ke kepala (*massimboleng*).

D. Peran dan Sinergitas keberlakuan Hukum Islam pada masyarakat adat Amma Toa di Kajang.

1. Kepercayaan terhadap Turi'e A'ra'na

Peranan Hukum Islam erat kaitannya dengan hal masalah yang biasa di sebut dengan fikih adalah produk hukum yang dihasilkan ulama berdasarkan pemahaman mereka terhadap suatu nash.¹⁸ Oleh karena itu peran pemerintah dan keberlakuan hukum Islam sebagai salah satu fokus dalam penulisan makalah ini akan spesifik membahas kebijakan yang telah dan akan diambil oleh pemerintah dalam usaha melestarikan

¹⁸ Zakirah, Z. (2020, September 7). DINAMIKA PEMIKIRAN HUKUM ISLAM DI INDONESIA. <https://doi.org/10.31219/osf.io/kx34q>

masyarakat adat. Kebijakan Pemerintah Kebijakan pemerintah yang dimaksudkan adalah yang berkaitan dengan kebijakan perlindungan hak-hak masyarakat adat serta pemberdayaan masyarakat adat yang diharapkan tidak saling tumpang tindih dengan hukum adat.¹⁹

Kemahakuasaan Turi'e A'ra'na dalam semesta ini tak terbatas, segala sesuatu yang dia kehendaki akan terjadi dan manusia tidak memiliki daya apapun terhadap segala keinginannya. Namun yang dapat diperbuat oleh manusia itu sendiri adalah permohonan doa kepada Turi'e A'ra'na dengan jalan berserah diri/pasrah melalui tapakkoro'. Kepercayaan terhadap Turi'e A'ra'na merupakan keyakinan yang paling mendasar dalam agama adat. Masyarakat adat Kajang percaya bahwa Turi'e A'ra'na adalah "Tuhan" alam semesta dan pencipta segala sesuatu, Maha kekal, Maha mengetahui, Maha perkasa, dan Maha kuasa. Turi'e A'ra'na adalah causa-prima yang berada pada kedudukan puncak penyembahan. Kekuatan supranatural, tetap mendapat perhatian yang kuat pada komunitas adat Kajang, akan tetapi masih di bawah status tertinggi Turi'e A'ra'na

2. Percaya Terhadap Ammatoa

Berdasarkan mitologi yang berkembang pada masyarakat adat Kajang dan ungkapan lainnya, menyebutkan bahwa perintah atau amanah dan larangan dari Turi'e A'ra'na akan disampaikan kepada seorang manusia yang mempunyai keistimewaan dan kelebihan-kelebihan. Orang tersebut karena kesuciannya maka nama aslinya pantang untuk diungkapkan. Sehingga mereka dipanggil menurut statusnya yaitu disebut Ammatoa. Seperti diungkapkan dalam Pasang bahwa Simemangna lino Amma riemo, yang artinya sejak dunia ada, Ammatoa sudah ada.

Istilah Ammatoa tersebut bukanlah merupakan nama diri melainkan nama jabatan atau penamaan sesuai dengan statusnya. Amma adalah istilah Konjo artinya bapak, sedang

¹⁹ Soerjono, *Hukum Adat Indonesia*. h. 41

istilah towa artinya tua atau yang dituakan. Pengertian bapak disini bukanlah pengertian menurut biologi yang berarti ayah kandung tetapi adalah pengertian bapak sebagai pemimpin atau kepala. Jadi Ammatoa Sistem Kepercayaan pada berarti bapak tua atau bapak yang dituakan dengan kata lain pemimpin. Selain penamaan Ammatoa dan statusnya sebagai pemimpin adat, juga dikenal dengan penamaan lain yakni Boheta yang berarti nenek atau moyang kita.

Bohe artinya nenek sedang ta adalah merupakan kata ganti milik, jadi Boheta artinya nenek kita. Penamaan ini sesuai dengan statusnya sebagai nenek moyang manusia, sering pula disebut dengan nama mula tauwa yang berarti manusia pertama. Dalam hal pengangkatan Ammatoa sebagai pemimpin, nampaknya berkelanjutan terus menerus kepada setiap Ammatoa, selain dipilih berdasarkan keturunan juga berdasarkan aturan-aturan adat setempat, seperti dalam isi Pasang terdapat beberapa persyaratan dasar yang harus dipenuhi oleh seorang calon Ammatoa dalam bersifat dan berperilaku;

- (1) Sabbarapi na guru (kesabaran seorang guru),
- (2) Pesonapi na sanro (pesona seorang guru/peraamal),
- (3) Lambusupi na karaeng (kejujuran seorang raja),
- (4) Gattangpi na ada' (ketegasan memelihara adat).²⁰

Selanjutnya, syarat lain yang harus dipenuhi oleh seorang Ammatoa yakni;

- (1) warga asli yang berasal dan berdiam di kawasan Ilalang Embayya,
- (2) tidak tau baca tulis,
- (3) tidak pernah meninggalkan kawasan Ilalang Embayya dan
- (4) Berasal dari keturunan baik-baik (tu kintarang).

Dan setiap yang diangkat sebagai Ammatoa senantiasa menerima pengangkatan dari Turi'e A'ra'na, atau disebut dengan istilah Angguppa Pangngamaseang ri Turi'e

²⁰ Mas Alim Katu. *Kearifan Lokal Manusia Kajang*, h. 33

A'ra'na. Ammatoa dalam kapasitasnya sebagai pemimpin adat dalam kawasan adat Kajang, mempunyai andil besar dalam mengurus masyarakatnya bersama dengan perangkat adat lainnya. Ammatoa sebagai pemimpin informal mempunyai fungsi dan tugas, yakni sebagai orang yang dituakan, artinya bahwa Ammatoa adalah pelindung, pengayom dan suri teladan bagi semua warga komunitas adat Kajang. Mereka sebagai penghubung manusia dan Turi'e A'ra'na, dan bertanggung jawab terhadap pelaksanaan kelestarian Pasang ri Kajang serta membawahi aturan-aturan adat yang bersumber dari Pasang dan norma-norma adat Kajang.

Isi Pasang tersebut di dalamnya terdapat segala perintah Turi'e A'ra'na yang berbentuk pesan (tidak tertulis) kepada Ammatoa yang tidak dapat diubah, ditambah ataupun dikurangi dan harus dijalankan oleh Ammatoa, agar kehidupan masyarakat adat Kajang dapat berjalan dengan baik dan normal, baik katallasang lino (kehidupan di dunia) maupun allo ri boko (kehidupan akhirat kelak).

3. Percaya Terhadap Pasang

Percaya kepada Pasang merupakan unsur mutlak dalam sistem kepercayaan komunitas adat Kajang. Pasang diartikan sebagai misi (message), fatwa, nasihat, tuntunan yang dilestarikan turun temurun sejak mula tau (manusia pertama) sampai sekarang dengan melalui tradisi lisan, pantang ditulis sebagai sebab dapat terabaikan dalam perjalanan zaman. Pasang dipercayai sebagai sumber dari Turi'e A'ra'na yang dinukilkan oleh tutowa mariolo (Ammatoa pertama) dan dilestarikan melalui pengawalan Ammatoa secara berkesinambungan. Berdasarkan cerita atau ungkapan-ungkapan yang terdapat dalam Pasang itu sendiri cukup banyak menyebutkan tentang penegasan untuk mempercayai isi dan kebenaran Pasang ri Kajang.²¹

²¹ Komaruddin. *Ensiklopedia Manajemen*. PT. Raja Grafindo Persada : Semarang. 1994. h.17

Selain itu Pasang menuntut kepada masyarakat pendukungnya untuk menerima semua ungkapan dan cerita Pasang sebagai doktrin atau ajaran. Sebab Pasang dan ajarannya mempunyai status yang tinggi, bahkan melebihi apa yang disebut Lontara ri Gowa atau apa yang disebut Kitta ri Luwu. Baik Kitta atau Lontara merupakan himpunan dan kumpulan dari pada ilmu pengetahuan suku-suku Bugis dan suku-suku Makassar. Bagi para pendukungnya, dimana Kitta atau Lontara dapat dipandang sebagai kitab-kitab suci, sebab ajaran ini mengandung berbagai pengetahuan seperti kesaktian mantra-mantra dan semacamnya. Akan tetapi Pasang melebihi kesucian dari yang dimiliki oleh Lontara dan Kitta.

Bahkan Pasang dipandang mempunyai nilai sakral yang melebihi kitab suci ummat Islam, sehingga kalau tidak menjalankannya perintah yang dikandungnya atau tidak mengindahkan apa yang dilarangnya merupakan suatu dosa. Komunitas adat Kajang meyakini bahwa Pasang adalah sumber sejarah bagi komunitas adat Kajang, dan sekaligus mengandung prinsip-prinsip yang mengatur hubungan masyarakat adat Kajang dengan Turi'e A'ra'na, hubungan dengan sesama manusia dan hubungannya dengan lingkungan.

Oleh karena itu, Pasang yang dinukilkan oleh tutowa mariolo (nenek moyang) yang diterima dari Turi'e A'ra'na tidak dapat ditambah atau dikurangi, sehingga posisi Pasang menempati posisi wahyu dalam agama samawi. Mempelajari Pasang merupakan sebagai tugas suci bagi warga masyarakat adat Kajang serta kemuliannya yang dikaitkan dengan tingkat penguasaannya dan ketaataannya terhadap Pasang.

Kewajiban menuntut Pasang disebut mannuntungi dan penuntutnya disebut patuntung. Setiap pelanggaran Pasang bukan saja akan merendahkan derajat pelanggarnya di mata warga komunitas adat Kajang, melainkan akan membawa ekses bagi stabilitas sosial dan lingkungannya sekaligus, seperti bencana alam, rusaknya hasil pertanian, munculnya wabah penyakit dan terjadinya reaksi alam yang tidak bersahabat.

4. Percaya Terhadap Hari Kemudian (allo ri boko)

Terkait dengan percaya adanya hari kemudian, merupakan rangkaian dari kepercayaan terhadap Turi'e A'ra'na, mereka percaya bahwa imbalan segala perbuatan manusia akan diperoleh pada allo ri boko. Manusia meninggal dunia akan kembali kepada tumappare'na (Sang Pencipta). Menurut konsepsi Pasang bahwa hari kemudian (allo ri boko) atau hari akhirat adalah hari tempat kembalinya semua makhluk dan kembali menghadap Tuhan yang disebut dengan Tau Paretta (yang menjadikan). Dalam ajaran Pasang dunia ini hanyalah tempat tinggal sementara, sedang tempat tinggal yang kekal adalah akhirat yang disebut dengan istilah Allonjirengang atau allo ri boko.

Apabila manusia itu meninggal dunia menurut ajaran Pasang, maka mereka itu kembali ke asalnya atau kembali kepada Tuhan dengan segala sifat-sifatnya. Masyarakat Kajang dituntun untuk senantiasa memelihara dirinya agar tetap konsisten dalam kebaikan selama hidup dengan melalui cara hidup appisona (pasrah), supaya kelak sesudah mati rohnya dapat diterima oleh Turi'e A'ra'na. Kehidupannya di akhirat akan ditentukan oleh perbuatannya selama masih hidup. Menurut pemahaman mereka, kalau semasa hidupnya seseorang mempunyai sifat rakus seperti babi, maka di akhirat nanti akan menjelma sebagai babi. Seding bagi orang yang hidup sesuai dengan tuntunan Pasang, akan kembali ke allo ri boko dan menghadap ke Turi'e A'ra'na dengan selamat.

Sebaliknya, orang yang hidup tidak sesuai dengan ajaran Pasang rohnya akan ditolak Turi'e A'ra'na dan akan mendapatkan balasan sesuai dengan sifatnya di dunia (amminro ri sipa'-sipa'na). Menurut keyakinan mereka bahwa dunia hanya sekedar pammari-mariang (tempat Sistem Kepercayaan pada istirahat sementara) sedangkan allo ri bokko disebut karakkang (tempat abadi). Sebagaimana dalam ungkapan disebutkan bahwa "anne linoa pammari-marianji, allo ribokko pammantangang karakkang". Artinya dunia ini hanya tempat istirahat, sedangkan hari kemudian tempat abadi.

5. Percaya Terhadap Takdir / Nasib (turunganna)

Percaya terhadap takdir (turunganna) merupakan rangkaian dari sistem kepercayaan dalam ajaran Pasang. Berdasarkan penuturan-penuturan lisan dalam konsep

Pasang tentang adanya takdir atau nasib yang ditentukan oleh Tuhan atau Turi'e A'ra'na. Nasib baik atau buruk, miskin atau kaya semuanya itu tergantung kepada kehendak Yang Maha Kuasa. Menurut ajaran Pasang, semua orang akan memperoleh kekayaan yang disebut dengan Kalumannyang

Kalupepeang jika dikehendaki oleh Tuhan. Seperti diungkapkan dalam Pasang :
 “Kalumannyang akulei niuppa punna na'rakkangngi pamarenta nasaba' pamarenta sambungannai Turi'e A'ra'na nasaba' pamarenta iya angngissengisei nu haji nu kodi”.
 Artinya :“Kekayaan itu dapat diperoleh jika dikehendaki oleh pemerintah (ammatoa) sebab pemerintah adalah penghubung dari Tuhan (Turi'e A'ra'na), ia mengetahui semua yang baik atau yang buruk.

Selanjutnya, mengenai kemiskinan diungkapkan:
 “Tau dodong kamase-mase Turunganna Angkua, yang artinya orang miskin itu memang sudah ditakdirkan demikian. Konsepsi Pasang mengenal juga adanya nasib atau takdir baik dan buruk, yang kesemuanya itu ditentukan oleh Turi'e A'ra'na. Keyakinan tentang takdir lebih berorientasi ke fatalisme, dan terbangun beberapa prinsip hidup yang sangat menentukan kondisi masyarakatnya secara keseluruhan.

E. Kesimpulan

Prinsip hidup Suku Kajang Tallase kamase-mase bermakna hidup apa adanya atau hidup sederhana untuk warga masyarakat Kajang di Kabupaten Bulukumba, yang merupakan sejenis ideologi berperan sebagai pemandu serta rujukan nilai dalam menggerakkan kehidupan sehari-hari.

Bahasa sehari-hari Penduduk adat Kajang menggunakan Bahasa Makassar yang dialek bahasanya berupa bahasa Konjo sebagai bahasa sehari-harinya. Masyarakat Ammatoa mempraktekkan sebuah agama adat yang disebut dengan Patuntung. Arti bila diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia bermakna “mencari sumber kebenaran.

Sistem kepemimpinan Suku Kajang Pemimpin tertinggi sebagai pelaksana pemerintahan di lokasi adat Tana Toa ini yaitu Amma Toa. Amma Toa inilah yang bertanggungjawab pada pelestarian serta proses Pasang di komunitasnya. Bentuk rumah Suku Kajang Rumah suku kajang seragam bahannya, seragam besarnya, serta sedapat mungkin seragam arah bangunannya. Keseragaman itu punya maksud untuk menghindari saling iri di kelompok mereka, yang dapat menyebabkan pada hasrat mendapatkan hasil lebih banyak melalui cara merusak hutan.

Pakaian Suku Kajang Masyarakat kajang menggunakan pakaian yang serba berwarna hitam. Warna hitam untuk pakaian baju dan sarungnya yaitu wujud kesamaan dalam segala hal, termasuk kesamaan dalam kesederhanaan. Warna hitam merupakan warna terbaik dari kesekelompok banyak warna.

Adat dan Mistis Suku Kajang Doti Kajang/Ilmu Hitam, Anda mesti tahu di Sulawesi selatan kalau menyebut nama Kajang yang terbersit pertama yaitu “guna-guna/doti”. Kemungkinan karena image yang terlanjur melekat. Inipun lumrah, karena keyakinan animisme tetap eksis di Tana Toa

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. *Agama dan Perubahan Sosial*, Jakarta: CV Rajawali, 1983.
- Asriani. Skripsi *Perspektif Islam Terhadap Konsep Ajaran Patuntung di Kec. Kajang Kab. Bulukumba*. Unhas: 2012.
- Arsyam, M., Umar, K., & Zakirah, Z. (2020, September 7). MANUSIA SEBAGAI PENDIDIK PERPEKTIF ISLAM DAN BARAT. <https://doi.org/10.31219/osf.io/rgkvv>
- Hafid, Abdul. *Ammatoa Dalam Kelembagaan Komunitas Adat Kajang*, Cet. 1; Makassar: De La Macca, 2013.
- Heryati, Skripsi *Konsep Islam Dalam Pasang Ri Kajang Sebagai Suatu Kearifan Lokal Tradisional Dalam Sistem Bermukim Pada Komunitas Ammatoa Kajang*. Gorontalo, 2011.
- Katu, Samiang. *Pasang ri Kajang*, Tentang Akomodasi Islam dengan Kebudayaan Lokal Sulawesi Selatan. Cet. I, Makassar: Pustaka Refleksi, 2001.
- Katu, Mas Alim. *Tasawuf Kajang*.Cet. I; Makassar: Pustaka Refleksi, 2005
- Katu, Mas Alim. *Kearifan Manusia Kajang*. Makassar, Pustaka Refleksi, 2008.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi*, Jakarta: PD Aksara baru, 1972.
- Lureng, Abd Gaffar. *Pasang ri Kajang: Suatu Pendekatan Antropologi*. Makassar: Maulana Malik, 2013.
- Mattulada. *Latoa, Suatu Lukisan Analisis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*, Ujung pandang : University Hasanuddin Pres, 1995.
- Mattulada. *Sejarah Masyarakat dan Kebudayaan Sulawesi Selatan*, Ujung Pandang :University Hasanuddin Press, 1998.
- Nurdiansyah, Skripsi. *Pemilihan dan Peranan Kepala Adat (Ammatoa) dalam Masyarakat Hukum Adat Kajang Dalam*. Makassar, 2014.
- Palammai, Ramli. *Sejarah Eksistensi Ada' Limaya Karaeng Tallua di Kajang*. Bulukumba: Dinas Kebudayaan dan Parawisata Kab.Bulukumba, 2012.
- Sewang, Ahmad M. Disertasi. *Islamisasi Kerajaan Gowa Pertengahan Abad XVI Sampai Pertengahan Abad XVII*, Jakarta: IAIN HIDAYATULLAH, 1997.
- Sirajuddin, Munirah. *Mencermati Makna Pasang ri Kajang Sulawesi Selatan*. Makassar: Citra Adi Bangsa, 2000.
- Yusuf, Akib. *Potret Manusia Kajang*, Cet. 1; Makassar: Pustaka Refleksi, 2003.
- Yusuf, Akib. *Ammatoa Komunitas Berbaju Hitam*. Cet. II; Makassar: Pustaka Refleksi, 2008.
- Zakirah, Z. (2020, September 7). DINAMIKA PEMIKIRAN HUKUM ISLAM DI INDONESIA. <https://doi.org/10.31219/osf.io/kx34qZuhdi>, Masjfuk. *Pengantar Hukum syari'ah*, Jakarta: Haji Masagung, 1990.